

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian tentang pengembangan desain pembelajaran keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar yang telah kami laksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran keagamaan Islam yang dilakukan di Lapas Karang Intan ini meliputi kegiatan salat berjamaah, salat Jumat dan hari raya, pengajaran IQRA, ceramah agama (tentang fikih ibadah, dan tema yang diserahkan kepada penceramah), pembacaan Maulid Habsyi, juga pembacaan Burdah. Pembelajaran keagamaan ini bersifat sukarela, sehingga kurang dari 10% yang mengikutinya..

Problem yang ditemukan terkait pembelajaran keagamaan Islam di lapas ini adalah masih adanya *belief-belief* negatif yang menghambat mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik. Diantaranya adalah *belief* bahwa mereka hanya seperti wayang yang tidak punya pilihan untuk berubah, sekalipun ingin berubah tetaplah tidak mungkin berubah karena hal ini sudah ditetapkan (77,5% responden berfikir demikian). Secara keinginan dan kemantapan untuk berubah juga lemah (76,3% dari responden), tak heran jika 42,2% narapidana yang ada adalah narapidana yang sebelumnya pernah masuk lapas. Pembelajaran yang didominasi dengan metode ceramah, lebih bersifat satu arah, dan materi yang dibahas seputar fikih, dan amaliyah individual, kurang

optimal menyentuh dimensi *believe*, padahal dimensi inilah yang sangat berperan dalam perubahan perilaku seorang manusia.

2. Sesuai dengan problem yang dihadapi, desain pembelajaran keagamaan Islam dibuat dengan tujuan dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba.
 - a. Secara ide/gagasan desain pembelajaran keagamaan Islam dikembangkan dengan landasan normatif, filosofis, dan psikologis. Secara normatif dan filosofis, problem *belief* (keyakinan/pikiran/persepsi) sebagaimana temuan dalam studi awal dipandang sebagai problem utama yang membentuk perilaku, karena itu materi disusun fokus kepada hal ini dan yang terkait, yakni: 1) bagaimana mengeliminir *belief-belief* negatif tersebut; 2) memasukkan dan mengokohkan *belief-belief* positif yang membuat mereka bersemangat untuk berubah; dan 3) menumbuhkan dan mengokohkan niat untuk berubah serta siap menanggung kesulitan dalam menjalani proses perubahan tersebut. Psikologi WBP juga menjadi perhatian dalam memilih metode dan materi.
 - b. Proses pengembangan desain pembelajaran keagamaan Islam diawali dengan penelitian pendahuluan, kemudian mendesaian desain, mengembangkan desain, implementasi dan evaluasi. Desain yang dibuat memuat: tujuan, materi, metode, sumber dan media, serta evaluasi.
 - c. Kelayakan desain awal pembelajaran keagamaan Islam dilakukan lewat penilaian para ahli (*expert*), kemudian secara statistik dihitung CVR dan

CVInya, hasilnya secara statistik desain yang dibuat adalah penting dan relevan.

3. Setelah diimplementasikan, efektifitas desain pembelajaran keagamaan Islam yang sudah dibuat untuk WBP Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar bisa dilihat dari dua sisi:

Pertama, dari sisi pelaksanaan, desain pembelajaran keagamaan Islam ini bisa dilaksanakan dengan baik. Berbagai kendala di lapangan bisa diatasi dengan penyesuaian metode. Jika memungkinkan, akan lebih optimal, jika pelaksanaan pembelajaran dilakukan di ruangan tertutup, dengan didukung audio dan visual yang memadai, yang untuk ini telah dipersiapkan file-file powerpoint dan video-video pendukung, namun jika sarana dan prasarana tersebut tidak tersedia, dengan penjelasan, diskusi, testimoni dan lembar ringkasan materi yang dibagikan kepada WBP itupun cukup untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran ini.

Kedua, dari sisi hasil, baik dengan persentase maupun uji statistik nonparametrik, telah tercapai tujuan desain pembelajaran keagamaan Islam ini telah tercapai, efektif mengubah *belief*/persepsi negatif WBP menjadi positif. Namun desain pembelajaran ini belum efektif untuk menyelesaikan salah seorang WBP yang berpandangan bahwa narkoba tidaklah haram, bahkan berpandangan bahwa dia menjadi penjual narkoba itu sebagai bentuk perintah Allah Ta'ala.

B. Rekomendasi

Direkomendasikan kepada berbagai pihak, khususnya lapas, untuk mengimplementasikan desain ini kepada seluruh WBP, bukan hanya WBP yang mau saja. Secara terprogram setiap blok WBP bisa dijadwalkan untuk mendapatkan materi-materi ini. Memang benar, penyalahguna narkoba mungkin saja berubah perilakunya disebabkan lingkungan yang tidak mendukungnya untuk menyalahgunakan narkoba lagi, seperti di lapas. Namun perubahan seperti ini, jika tidak diupayakan hingga berubah level keyakinan dan pemikirannya, akan mudah terkikis ketika WBP bebas dan kembali kepada lingkungan asal.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, dikarenakan lingkup dan cakupan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memecahkannya, namun hal-hal ini, tanpa memandang banyak-sedikit kasusnya, bisa mempengaruhi perilaku WBP. Berapa permasalahan tersebut adalah:

1. Ada WBP yang menganggap narkoba (sabu) adalah halal, lebih dari itu, daging babipun dia anggap halal dengan alasan sederhana: kalau tidak halal mengapa Allah ciptakan, dan mengapa saat darurat boleh dimakan?. Dia juga merasa bahwa bisnis sabu adalah bisnis yang dipilhkan Allah untuknya. WBP seperti ini perlu penanganan pribadi dengan diskusi tema-tema mendasar tentang keislaman, dengan menitik beratkan kepada akidah, dasar-dasar *Ushûlul Fiqh* dan *Qawâ'idut Tafsîr*, serta bagaimana mendudukan akal dalam memahami nash.

2. Adanya WBP yang merasakan gangguan gaib (jin) yang membuat mereka menjadi pengguna narkoba (64,1% dalam studi pendahuluan). Hal ini tidak kami tindak lanjuti dengan ruqyah misalnya karena tiga hal: 1) perkara gangguan jin adalah hal gaib yang sulit diukur, sementara ruqyah sebenarnya juga masuk dalam kategori do'a yang juga sulit diukur secara saintifik. 2) bisa jadi itu hanyalah bisikan jiwa/angan-angan karena lemahnya keyakinan, sehingga kami memilih mengokohkan keyakinan sebagai solusinya, lagi pula selama proses penelitian tidak kami jumpai ada WBP yang kerasukan jin, 3) jika diruqyah khawatir malah akan merembet ke WBP yang lain. Namun demikian pihak lapas bisa melakukan ruqyah dengan tetap memperhatikan dan mewaspadaikan andaikata terjadi kesurupan massal.